**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 17 SURABAYA**

Moh. Hasan Asibti

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya Email: [mohasibti.19039@mhs.unesa.ac.id](mailto:mohasibti.19039@mhs.unesa.ac.id)

Dr. Wiwik Sri Utami, M.P.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

## Abstrak

Kurikulum memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, karena menentukan arah, proses, dan capaian pembelajaran. Sejak pandemi COVID-19, Indonesia mengalami perubahan kurikulum dan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta kemandirian siswa. Namun, transisi ini menimbulkan tantangan, terutama bagi guru dan siswa yang harus beradaptasi dengan pendekatan baru.

Guru dituntut berperan sebagai fasilitator yang mampu mengakomodasi keunikan setiap peserta didik melalui pembelajaran inovatif. Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 17 Surabaya, sebagian besar guru Geografi masih berproses dalam menyesuaikan diri terhadap Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa merasa kesulitan memahami materi Geografi akibat kebebasan belajar yang belum terarah secara optimal.

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan dampaknya terhadap proses serta hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan seluruh guru Geografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi dilakukan melalui kolaborasi guru dan pelatihan internal. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti ketidakseimbangan materi antar jenjang, keterbatasan waktu, serta pemahaman yang rendah terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi berkelanjutan dan pelatihan teknis bagi guru untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Geografi, Implementasi, Profil Pelajar Pancasila

## *Abstract*

*The curriculum has an important role in the education system, as it determines the direction, process and learning outcomes. Since the COVID-19 pandemic, Indonesia has undergone curriculum changes and started implementing the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility, differentiated learning, and student independence. However, this transition poses challenges, especially for teachers and students who must adapt to the new approach.*

*Teachers are required to act as facilitators who are able to accommodate the uniqueness of each student through innovative learning. Based on researcher observations at SMA Negeri 17 Surabaya, most Geography teachers are still in the process of adjusting to the Merdeka Curriculum. In addition, the questionnaire results show that around 70% of students find it difficult to understand Geography material due to learning freedom that has not been optimally directed.*

*This study aims to examine the implementation strategy of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 17 Surabaya and identify supporting factors, obstacles, and their impact on the process and student learning outcomes. The approach used is descriptive qualitative with data collection through interviews with the vice principal for curriculum and all Geography teachers.*

*The results showed that the implementation strategy was carried out through teacher collaboration and internal training. However, there are still obstacles such as material imbalance between levels, time constraints, and low understanding of differentiated learning and formative assessment. Therefore, continuous evaluation and technical training for teachers are needed to optimize the implementation of Merdeka Curriculum.*

***Keywords:*** *Merdeka Curriculum, Geography, Implementation, Pancasila Learner Profil*

# PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah cara dalam mencapai atau mempengaruhi peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati (Fatmiyati, 2022:20). Salah satu unsur pemegang kunci dari kualitas pendidikan suatu negara adalah kurikulum. Kurikulum adalah sumber belajar yang digunakan peserta didik dan harus dievaluasi secara teratur, inovatif, dan dinamis untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat (Dewantara et al., 2019). Kurikulum merupakan dasar yang digunakan oleh semua sekolah dalam proses belajar mengajar. Indonesia telah beberapa kali mengubah kurikulumnya, tetapi sekarang kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan (Manalu dkk., 2022). Tujuan dari pembaharuan kurikulum adalah agar guru mendapat panduan yang bertujuan menyampaikan materi pembelajaran, dan untuk memastikan bahwa harapan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan lancar.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan fleksibilitas pendidikan dengan menekankan pengembangan kemampuan dan karakteristik unik setiap peserta didik. Di tengah perubahan ini, bagaimanapun, kesulitan yang dihadapi guru dan peserta didik muncul sebagai tantangan yang harus diatasi. Membutuhkan kesiapan dan perubahan untuk melibatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung keunikan setiap peserta didik dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Pada masa transisi dari pandemi *COVID-19* yang melanda seluruh dunia, kurikulum belajar bebas muncul. Kebijakan Merdeka Belajar, yang diluncurkan dengan cepat oleh pemerintah pada tahun 2020, berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur untuk menyelamatkan krisis pendidikan yang disebabkan oleh pandemi. Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan fleksibilitas pendidikan dengan menekankan pengembangan kemampuan dan karakteristik unik setiap peserta didik. Diharapkan bahwa belajar secara bebas akan membawa semangat baru untuk meningkatkan keadaan. Proses pendidikan pada dasarnya membebaskan peserta didik dari tekanan, ancaman, dan penyalahgunaan (Sesfao, 2020). Akan tetapi hal ini memunculkan beberapa polemik atas perubahan kurikulum. Kebijakan pembelajaran yang memberikan kebebasan mengajar memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik, sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh materi pelajaran (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Berdasarkan observasi peneliti pada guru SMA Negeri 17 Surabaya diketahui bahwa sebagian besar guru geografi masih melakukan adaptasi pada proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru. Tentu saja hal ini telah membuktikan bahwa seorang guru mempunyai peran yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam mendidik dan mengajar, sehingga guru geografi diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk lebih memperhatikan segala hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan memberi pengayaan materi pembelajaran geografi (Taufick Hardi dkk., 2022:4). Selain itu, berdasarkan angket yang pernah diberikan menyatakan bahwa hampir 70% peserta didik merasa kebingungan dan sulit mendalami materi geografi akibat kebebasan belajar yang diberikan

Penelitian oleh Icha Yesika (2022) mendeskripsikan kesiapan dan kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Se-Kota Padang pada tahun ajaran 2021/2022 sangat berpengaruh terhadap penerapan kurikulum terbaru yang pastinya membutuhkan banyak penyesuaian guru dan peserta didik dalam persiapan, pelaksanaan, serta penilaian Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan wujud nyata dari pelaksanaan suatu kebijakan pendidikan yang dirancang secara sistematis, fleksibel, dan kontekstual. Kurikulum ini menekankan pada kebebasan guru dan satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Dalam konteks ini, SMA Negeri 17 Surabaya menjadi objek penelitian yang relevan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Geografi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara kronologis bagaimana pelaksanaan kurikulum tersebut dilakukan, serta menilai sejauh mana kesiapan dan keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam mendukung keberhasilan implementasinya. Fokus utama diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran Geografi yang mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, baik darisegi perangkat ajar, metode pengajaran, integrasi P5, hingga asesmen yang digunakan.

# METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 17 Surabaya. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 dengan objek penelitian yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran Geografi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling agar memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menyajikan hasil observasi dan kuesioner dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran kondisi awal sekolah dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka, termasuk fasilitas, kegiatan, dan kesiapan guru. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan verifikasi data, dan untuk meningkatkan validitas serta kredibilitas temuan, digunakan teknik triangulasi melalui berbagai sumber dan metode.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum

SMA Negeri 17 Surabaya, yang dikenal dengan sebutan Smantass, didirikan pada tanggal 22 Desember 1986. Sejak awal berdirinya, sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi para peserta didiknya. Pada tahun 2017, Smantass memperoleh akreditasi A, yang menandakan standar pendidikan yang tinggi dan kualitas pengelolaan sekolah yang baik. Keberhasilan Smantass dalam mencetak peserta didik berprestasi tidak lepas dari visi dan misi sekolah yang menekankan pada pembentukan karakter, prestasi unggul, dan kemandirian. Sekolah ini juga aktif dalam mengembangkan program-program yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.

## Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya dimulai sejak tahun ajaran 2022/2023 dan telah diimplementasikan secara bertahap. Strategi ini dirancang untuk memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai bidang ilmu secara luas, sehingga sekolah dapat memetakan minat, bakat, dan potensi akademik peserta didik. Implementasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam menyusun dan mengelola pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih dalam tahap adaptasi, mencoba berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional agar guru mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan diferensiatif.

SMAN 17 Surabaya juga menerapkan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari implementasi kurikulum ini. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep secara akademik, tetapi juga diajak untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata, misalnya melalui proyek lingkungan, kewirausahaan, atau budaya lokal. Ini menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Pembelajaran dievaluasi melalui penilaian oleh guru dari aspek kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk setiap profil yang dipilih dari setiap peserta didik yang mengikuti kelas. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan instrumen penilaian yang dibuat sendiri untuk menilai aspek kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, untuk mengukur kesiapan sekolah untuk menjalankan proyek.

## Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi

## Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Geografi berakar pada filsafat pendidikan progresivisme dan konstruktivisme, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. pembelajaran Geografi diarahkan untuk membangun kesadaran spasial, ekologis, dan sosial melalui pendekatan yang memfasilitasi eksplorasi lingkungan sekitar secara langsung. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab, sesuai dengan karakteristik keilmuan geografi yang bersifat integratif dan multidimensional.

## Pak Rafli, seorang guru Geografi di salah satu SMA negeri, menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Beliau menyatakan:

*"Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Geografi tidak lagi hanya berfokus pada aspek teoritis semata, melainkan bagaimana kita sebagai guru mampu mengolah materi tersebut menjadi sesuatu yang relevan dengan lingkungan sekitar. Misalnya, ketika membahas dinamika atmosfer, saya mengajak peserta didik mengamati perubahan cuaca di daerah mereka dan membuat laporan sederhana. Ini membuat mereka lebih memahami materi karena bersentuhan langsung dengan realitas yang mereka hadapi,"*

Senada dengan itu, Pak Baris, rekan sejawatnya, menambahkan bahwa pembelajaran Geografi di era Kurikulum Merdeka harus lebih membumi dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

*"Peserta didik perlu diajak untuk memahami bahwa Geografi itu hidup di sekitar mereka. Maka pembelajaran harus berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan memberi contoh konkret dari dunia nyata. Misalnya, saat membahas topik mitigasi bencana, peserta didik bisa diajak mengkaji risiko bencana di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dan membentuk kesadaran spasial serta tanggung jawab sosial,"*

Situasi ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan signifikan dalam mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang benar-benar student- centered secara holistik. Untuk itu, diperlukan pendampingan dan penguatan kapasitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih variatif dan mendalam, termasuk penggunaan metode dan teknik yang memungkinkan peserta didik berperan aktif di seluruh ranah kompetensi dasar.

1. **Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka**

Penting untuk mengidentifikasi secara mendalam hambatan dan peluang yang ada agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut merupakan faktor pendorong dan pendukung implementasi kurikulum merdeka di SMAN 17 Surabaya.

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 17 Surabaya tidak lepas dari semangat dan keterbukaan para guru dalam menerima perubahan paradigma pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas sosialisasi dan workshop pelatihan juga berperan besar dalam menunjang kesiapan guru. keterlibatan orang tua peserta didik menjadi salah satu yang paling signifikan. Sekolah menyadari bahwa keberhasilan program pendidikan tidak hanya bergantung pada guru dan fasilitas, tetapi juga pada sinergi dengan lingkungan keluarga.

1. Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 17 Surabaya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dan distribusi bobot materi Kompetensi Dasar (KD) yang tidak merata antar jenjang kelas. Beban pembelajaran yang terakumulasi di kelas atas membuat peserta didik kesulitan mengejar capaian pembelajaran secara utuh, apalagi bila waktu pembelajaran di kelas terbatas dan tidak ditunjang dengan strategi pembelajaran yang efektif dan terintegrasi. Serta model pembelajaran yang lebih bebas seperti yang dianut dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik cenderung tidak merasa memiliki tekanan untuk mengejar target capaian tertentu. Fokus pembelajaran lebih diarahkan pada pemahaman materi, bukan pencapaian target kompetensi secara kuantitatif.

## Pembahasan

Strategi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya menunjukkan pendekatan yang tidak hanya terstruktur tetapi juga responsif terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penguatan kolaborasi antarguru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang difungsikan sebagai pusat koordinasi dan refleksi pedagogis.

Sekolah juga menerapkan strategi pelatihan internal dan pembelajaran mandiri sebagai upaya membangun kemandirian profesional guru. Pelatihan tersebut difokuskan pada penguasaan implementasi capaian pembelajaran, integrasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang fleksibel. Strategi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih dinamis. Penguatan peran guru sebagai agen perubahan menjadi salah satu fokus utama. Sekolah secara aktif menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang relevan, serta mendorong guru untuk melakukan pembelajaran mandiri guna meningkatkan kompetensinya. Penerapan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran berbasis nilai yang ditanamkan sekolah. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan integrasi dengan mata pelajaran inti. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola perubahan secara adaptif dan kolaboratif.

Hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya mencerminkan adanya tantangan struktural, khususnya dalam hal **ketidakseimbangan bobot materi antar jenjang.** Ketimpangan ini berimplikasi pada kesulitan peserta didik dalam mengejar target capaian pada fase akhir pendidikan menengah. Permasalahan ini semakin kompleks dengan hadirnya proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang meskipun memiliki tujuan ideal untuk membentuk karakter dan kompetensi abad 21, dalam praktiknya menyita waktu pembelajaran konvensional.

Selain aspek teknis, ketidakseimbangan bobot materi juga memengaruhi pemilihan mata pelajaran oleh peserta didik, terutama dalam konteks peminatan di kelas XI. Supriyadi (2020) dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, proses pemilihan mata pelajaran yang tepat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan data, pemetaan kompetensi, serta simulasi pembelajaran awal yang mampu memberikan gambaran realistis kepada peserta didik. Tanpa adanya dukungan tersebut, fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka justru dapat menimbulkan kebingungan dan ketidaksesuaian antara minat, kemampuan, dan pilihan akademik peserta didik. Lemahnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu hambatan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya. temuan Pratiwi (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang tidak dibarengi dengan kerangka kerja yang jelas dapat menyebabkan penurunan kedisiplinan belajar serta kesulitan dalam mencapai hasil yang terukur dan konsisten.

Permasalahan ini juga berkaitan erat dengan lemahnya sistem asesmen formatif yang mendukung pelaksanaan diferensiasi. Tanpa adanya asesmen yang mampu memetakan perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik secara berkelanjutan, guru kesulitan merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Supriyadi (2020) menyatakan bahwa asesmen formatif yang berbasis data individual sangat penting dalam menjamin efektivitas pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, agar prinsip diferensiasi tidak disalahartikan sebagai pembelajaran tanpa struktur, perlu adanya integrasi antara strategi pembelajaran yang fleksibel dengan asesmen yang sistematis dan berkelanjutan. Integrasi ini menjadi kunci untuk menjaga akuntabilitas capaian belajar peserta didik sekaligus mendukung kebebasan belajar yang bertanggung jawab.

Sehingga dengan hasil yang ada tersebut dampak yang tercipta bahwa SMAN 17 Surabaya hanya menerapkan kurikulum merdeka kurang maksimal terutama pada pembelajaran geografi. penerapan pembelajaran berdiferensiasi tanpa dukungan asesmen formatif yang memadai berkontribusi pada penurunan kedisiplinan dan kesulitan peserta didik dalam mencapai target kompetensi yang diharapkan, guna mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan evaluasi berkelanjutan dari pemerintah, pengembang kurikulum, dan satuan pendidikan dalam mengatur kembali distribusi capaian pembelajaran, alokasi waktu, serta memperkuat pemahaman guru terhadap asesmen dan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait ketidakseimbangan bobot materi antar jenjang dan keterbatasan waktu pembelajaran, solusi yang dapat dilakukan adalah peninjauan ulang terhadap alokasi capaian pembelajaran (CP) di tiap fase. Selain itu, perlu penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik secara tepat. Pelatihan yang lebih teknis dan aplikatif perlu diberikan secara berkelanjutan, baik melalui workshop internal sekolah maupun fasilitasi dari MGMP. Guru harus dibekali kemampuan dalam menganalisis kebutuhan belajar peserta didik dan menyusun modul ajar yang responsif terhadap hasil asesmen.

# PENUTUP

## Simpulan

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya berjalan dengan cukup baik berkat kolaborasi aktif guru melalui forum MGMP, pelatihan intensif dari sekolah, dan dukungan dari orang tua. Strategi pembelajaran yang digunakan, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital, mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu karena proyek P5 dan ketidakseimbangan beban materi antar jenjang. Dampaknya pun beragam, mulai dari meningkatnya keterlibatan peserta didik hingga menurunnya capaian kompetensi akibat pengelolaan waktu dan materi yang belum optimal. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada sinergi semua pihak dan evaluasi berkelanjutan, serta peningkatan kapasitas guru dalam asesmen dan pembelajaran yang terarah.

**Saran**

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada analisis waktu pembelajaran dan strategi pengelolaan bobot materi kompetensi dasar di berbagai jenjang kelas. Penelitian juga sebaiknya melibatkan perspektif peserta didik dan orang tua sebagai bagian dari pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang tantangan dan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, eksplorasi terhadap metode pembelajaran berdiferensiasi yang tepat dan penggunaan teknologi pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka sangat penting untuk dikaji agar dapat memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan pencapaian kompetensi peserta didik.

# DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, A. A. N. B. J., Sutama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMA Negeri 1 Singaraja. (2021), *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 9*(2), 275–286. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20462>

Drs. Baris Juni P. Hasil Wawancara Pribadi: April 2025. Guru Geografi SMAN 17 Surabaya.

Fatmiyati, N. (2022). Persepsi guru kelas dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di SDN 140 Seluma pada materi matematika. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, 3*(3), 19–23.

Icha Yesika. (2022). Kesiapan dan Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Penggerak Se-Kota Padang. Jurnal Buana, Vol 8 No 1. [https://doi.org/10.24036/buana/vol8-iss1/2877](https://doi.org/10.24036/buana/vol8-iss1/2877%20)

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research 1*(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.vlil.174>

Maria Agustina Darma Rahayu. S.Pd. Hasil Wawancara Pribadi: April 2025. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 17 Surabaya.

Mohammad Rafli A. S.Pd. Hasil Wawancara Pribadi: April 2025. Guru Geografi SMAN 17 Surabaya.

Pratiwi, D. (2022). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di sekolah menengah atas*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 9(2), 145-156

Putri, I. Y., & Novio, R. (2024). Kesiapan dan kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Geografi di SMA Penggerak se- Kota Padang. *Jurnal Buana, 8*(10), 6-19.

Sari, R. P., & Hidayat, T. (2022). *Peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di masa transisi*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 35–44.

Sesfao, M. (2020). Perbandingan pemikiran pendidikan Paulo Freire dengan ajaran Tamansiswa dalam implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”*, 261–272.

Supriyadi, D. (2020). Peran Bimbingan Akademik dalam Menunjang Keberhasilan Kurikulum Berbasis Pilihan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 98–107.

Taufick Hardi, R., Firmansyah, A., & Ayu Sawitri Dian Mawarni, I. (2022). Edukasi tentang peningkatan pemahaman ruang kota dan kota hijau bagi guru geografi di Indonesia. *Jurnal Edukasi Geografi, 5*.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 7*(2), 120–133. [https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996](https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.39967)